



Desain Kurikulum yang Relevan bagi Pelayanan Anak Sekolah Minggu di GKI Sumut Pealange

Delila Damayanti Nababan

Prodi Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia

Alamat: Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang Kec.Sipoholon Kab. Tapanuli Utara

Korespondensi penulis: deliladamayanti43@gmail.com*

Abstract. *The purpose of this study is to be able to design a relevant curriculum for Sunday school children at GKI Sumut Pealange, because the Sunday school in this church does not have a curriculum and has never used a curriculum in its Sunday school children's service. The method in this study is Research and Development or what we usually call R&D (Research and Development) by following the procedures of Borg and Gall. The subjects used as research samples were Sunday school teachers at GKI Sumut in Siborongborong. The research stages include the product designer stage, the curriculum expert validation stage, the material expert or theology expert stage, and the product trial stage. The product trial stage consists of an individual trial stage with a total of 10 Sunday school teachers as trial subjects. The data analysis technique used is a qualitative and quantitative descriptive technique. The results of this design study indicate that the Sunday school children's curriculum design is considered feasible to be used as a curriculum design after passing the validation test of the curriculum expert team, and the material expert or theology expert team, as well as passing the product trial. The average score obtained as a result of the curriculum expert validation was 3.83 and 4 with the category "Good". The average score obtained as a result of validation by material experts or theologians was 4 and 4 with the category "Good". The results of individual trials obtained an average score of 27 including the category "good". The trial stage of the curriculum design product using Sunday school teachers as test subjects stated that the Sunday school curriculum design is suitable for use as a Sunday school curriculum design in supporting Sunday school children's services at GKI Sumut Pealange.*

Keywords: *Curriculum Design, Sunday School, Research and Development.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat mendesain kurikulum yang relevan bagi anak sekolah minggu di GKI Sumut Pealange, dikarenakan sekolah minggu digereja ini tidak memiliki kurikulum dan belum pernah menggunakan kurikulum dalam pelayanan anak sekolah minggunya. Metode dalam penelitian ini adalah Penelitian dan Pengembangan atau yang biasa kita sebut R&D (Research and Development) dengan mengikuti prosedur dari Borg and Gall. Subjek yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah guru sekolah minggu di GKI Sumut di Siborongborong. Tahapan penelitian meliputi tahapan pendesain produk, tahapan validasi ahli kurikulum, tahapan ahli materi atau ahli teologi, dan tahapan uji coba produk. Tahapan uji coba produk terdiri tahap uji coba perorangan dengan jumlah subjek uji coba 10 Guru Sekolah minggu, Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian mendesain ini menunjukkan bahwa Desain kurikulum anak sekolah minggu dinilai layak digunakan sebagai desain kurikulum setelah melewati uji validasi tim ahli kurikulum, dan tim ahli materi atau ahli teologi, serta melewati uji coba produk. Skor rata-rata yang diperoleh sebagai hasil validasi ahli kurikulum adalah 3,83 dan 4 dengan kategori "Baik". Skor rata-rata yang diperoleh sebagai hasil validasi ahli materi atau ahli teologi adalah 4 dan 4 dengan kategori "Baik". Hasil uji coba perorangan memperoleh skor rata-rata 27 termasuk kategori "baik". Tahapan uji coba produk desain kurikulum yang menggunakan guru sekolah minggu sebagai subjek uji coba menyatakan bahwa desain kurikulum anak sekolah minggu layak digunakan sebagai desain kurikulum anak sekolah minggu dalam menunjang pelayanan anak sekolah minggu di GKI Sumut Pealange.

Kata kunci: Desain Kurikulum, Sekolah Minggu, *Research and Development.*

1. LATAR BELAKANG

Gereja merupakan utusan Tuhan untuk bertanggung jawab atas iman dan kehidupan rohani anak-anak dan sampai suatu hari anak-anak itu bertanggungjawab atas iman mereka

masing-masing. Artinya Gereja memiliki tanggung jawab memberikan pelayanan yang baik sejak anak itu lahir, diawali dengan baptisan sampai kepada anak dibimbing untuk lebih mengenal Tuhan. melalui sekolah minggu. Sekolah Minggu adalah salah satu bentuk pelayanan warga gereja yang disediakan khusus untuk anak-anak. Jika pelayanan sekolah minggu untuk anak-anak memiliki tujuan yaitu agar anak-anak mengenal dan menerima Tuhan sebagai Juruselamat dalam hidup mereka. Pemahaman tentang juruslamat haruslah dimulai dari usia sejak dini sebab pemahaman itu akan mempengaruhi kehidupan mereka dewasa nanti dengan sudut pandangnya terhadap juruslamat yang membawa kehidupannya kearah yang lebih baik dan terarah. Sekolah minggu adalah kegiatan yang membawa setiap orang kepada Tuhan dan mengajarkan Alkitab untuk mengubah hidup mereka menjadi murid Yesus yang berpengharapan. Sekolah minggu harus ditata dengan baik dengan pengajaran, membimbing anak untuk mengalami pertumbuhan rohani.

Sekolah Minggu adalah salah satu pendidikan non formal yang dilakukan oleh gereja untuk mengajarkan agama kepada anak-anak dalam jemaatnya. Ini adalah salah satu layanan pendidikan non-formal yang digunakan oleh gereja untuk membantu anak-anak mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Sekolah Minggu menjadi tempat bagi anak-anak untuk belajar dan mengetahui cerita-cerita Alkitab dengan penerapan moral dalam ruang kelas. Guru di Sekolah Minggu memimpin dan mengarahkan anak-anak ke dalam kekristenan dengan pengetahuan intelektual Alkitab, sehingga tercipta kerja sama emosional dengan Allah dan komunitas orang beriman.

Dalam menjalankan proses pendidikan di Sekolah Minggu, guru-guru Sekolah Minggu memiliki peranan yang penting dalam pembinaan kerohanian anak-anak. Guru Sekolah Minggu sangat berperan dalam membimbing, mengajar dan mendidik anak untuk dapat bertumbuh dalam Iman dan mempunyai keyakinan dasar yang kuat dalam dirinya. Dalam Alkitab, kita dapat menemukan beberapa ayat yang merujuk kepada pentingnya pendidikan kepada anak-anak. Dalam Amsal 22:6 dituliskan “didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak menyimpang dari jalan itu”. Melayani dan mendidik anak-anak merupakan tugas yang penting dan juga teramat mulia. Alkitab menekankan pentingnya pendidikan, khususnya pendidikan anak dan pendidikan anak dapat diibaratkan sebagai menanam benih yang hasilnya akan dituai dalam waktu yang mendatang.

Walaupun tidak termasuk ke dalam pendidikan formal, akan tetapi Sekolah Minggu sepatutnya harus mendapat perhatian yang lebih dari orang-orang yang menjalankan Sekolah Minggu itu sendiri. Mengingat pentingnya peran dari Sekolah Minggu sebagai tempat pendidikan agama bagi anak-anak dalam rangka pengenalan Iman akan Yesus Kristus, maka

gereja perlu memberikan perhatian yang khusus sehingga apa yang menjadi tujuan dari pendidikan yang akan diajarkan kepada anak-anak bisa tercapai.

Sekolah Minggu masih membutuhkan perbaikan mulai dari definisi, jenjang, jenis, bentuk, struktur, kurikulum, penjaminan mutu, persyaratan kompetensi, dan lain-lain. Salah satu aspek yang paling penting dari sekolah minggu yang baik adalah kurikulum. Dengan adanya kurikulum, pendidikan sekolah minggu tujuan dapat dilaksanakan secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Kurikulum adalah program pendidikan yang terdiri dari berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang direncanakan, dan dirancang secara sistematis berdasarkan standar yang berlaku yang berfungsi sebagai pedoman dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Nasution, kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun guna untuk melancarkan proses belajar-mengajar. Dalam kalimat ini ada 2 kata kunci yang sangat ditekankan yaitu rencana dan proses. Dimana kedua kata kunci ini menegaskan bahwa kurikulum disusun sebagai satu bagian dari rencana pembelajaran dan pembelajaran itu lah yang merupakan suatu proses dengan pertimbangan-pertimbangan khusus, baik menyangkut siapa, apa dan bagaimana. Kurikulum yang baik dirancang untuk membantu pendidik menyampaikan makna dan tujuan pendidikan kepada anak-anak mereka.

Realita yang kita lihat masih ada sekolah minggu yang tidak memiliki kurikulum dalam pelayanan sekolah minggunya. Titik fokus penelitian adalah kurikulum dimana kurikulum sangat penting untuk pendidikan, tetapi masih banyak Sekolah Minggu yang belum memasukkan kurikulum ke dalam program mereka, dan anak sekolah minggu biasanya belajar secara spontan. Hal ini juga terjadi bagi pelayanan anak sekolah minggu GKI Sumut Pealange setelah saya mewawancarai guru sekolah minggunya. Dimana sekolah minggunya tidak memiliki kurikulum dalam proses pembelajaran sehingga guru-guru sekolah minggu mengambil bahan secara asal dari internet dan tidak terarah. Oleh karena itu, saya sebagai penulis merasa prihatin dengan keadaan yang terjadi di pelayanan anak sekolah minggu sehingga saya terinspirasi untuk mendesain kurikulum anak sekolah minggu guna untuk membantu guru-guru sekolah minggu dalam memberikan pengajaran dengan bahan yang jelas dan terarah sehingga pembelajaran di gereja dapat terelaksasikan dengan baik. Sehingga muncul ide penulis mengajukan Judul “Desain Kurikulum Yang Relevan Bagi Pelayanan Anak Sekolah Minggu Di GKI Sumut Pealange”.

2. KAJIAN TEORITIS

Secara etimologis, kata kurikulum atau *curriculum* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, terkhusus pada bidang atletik pada zaman Romawi Kuno di Yunani. Dalam bahasa Prancis, kurikulum berasal dari kata “*courier*” yang artinya berlari atau *to run*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start sampai dengan finish untuk memperoleh medali atau penghargaan. Dalam bidang pendidikan, kurikulum diartikan sebagai sekumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik supaya mendapatkan ijazah atau penghargaan. Dan biasanya kurikulum sering kali digunakan dalam pendidikan formal sebab kurikulum adalah bagian yang tidak terpisah dari pendidikan formal khususnya disekolah untuk mencapai tujuan pendidikan dan kurikulum berperan sangat strategis dalam pendidikan. Meskipun demikian kurikulum juga dipakai oleh pendidikan nonformal.

Mengutip pemikiran B. Othanel Smith, W.O. Stanley, dan J. Harlan Shores, dalam bukunya Wina Sanjaya menggambarkan kurikulum sebagai berbagai pengalaman yang memiliki potensi untuk diberikan kepada anak-anak, sehingga mereka dapat berpikir dan bertindak sesuai dengan lingkungan sosial mereka. Sanjaya juga menambahkan, menurut William B. Ragan, bahwa kurikulum mencakup seluruh program dan kehidupan di sekolah, termasuk segala pengalaman yang dialami anak-anak di bawah tanggung jawab sekolah. Kurikulum tidak hanya mencakup materi pelajaran, tetapi juga mencakup seluruh kehidupan di dalam kelas. Oleh karena itu, hubungan sosial antara guru dan murid, metode pengajaran, cara evaluasi, termasuk dalam kurikulum.

Menurut Sudjana, Kurikulum sebagai program pendidikan, terdiri dari beberapa elemen penting, Pertama, tujuan kurikulum harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum menyusun dan menetapkan isi kurikulum, karena tujuan berfungsi untuk menentukan jalan dan corak kegiatan pendidikan. Kedua, isi program, yang merupakan segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan, dan tujuan menjadi indikator keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Ketiga, evaluasi kurikulum yang bertujuan memperbaiki dan menyempurnakan program pendidikan untuk siswa dan strategi bagaimana program itu harus dilaksanakan.

Ralph W.Tyler menyatakan ada empat komponen kurikulum yaitu tujuan, materi, organisasi dan evaluasi. Hilda Taba sependapat dengan Ralph yang menuliskan bahwa komponen-komponen kurikulum antara lain tujuan, materi pelajaran, metode dan organisasi.

Subandiyah mengungkapkan ada lima komponen kurikulum yaitu komponen tujuan, komponen isi/materi, komponen media(sarana dan prasarana), komponen strategi, komponen proses belajar mengajar. Sedangkan Soemanto mengemukakan ada empat komponen kurikulum yaitu tujuan (objectives), isi atau materi(knowledges), interaksi belajar mengajar di sekolah (school learning experiences) dan penilaian (evaluation).

Dapat disimpulkan bahwa komponen yang dikemukakan berbeda-beda oleh para ahli, pada intinya komponen kurikulum terdiri dari tujuan, isi atau materi, media, strategi pelaksanaan proses belajar mengajar dan evaluasi.

Kurikulum dalam pendidikan agama Kristen didefinisikan sebagai program pengajaran lengkap untuk anak-anak yang didasarkan pada Alkitab dan bertujuan untuk menumbuhkan iman dalam hati anak-anak dan membawa iman yang baru menjadi nyata dalam tindakan mereka. Pazmino mengemukakan pendapat bahwa pendidikan Kristen adalah upaya yang berkelanjutan dan sistematis yang ditopang oleh upaya rohani dan manusiawi untuk menyebarkan pengetahuan, nilai-nilai, sikap, ketrampilan, dan tingkah laku yang sesuai atau konsisten dengan iman Kristen. Pendidikan ini juga bertujuan untuk mendorong perubahan, pembaharuan, dan reformasi individu, kelompok, dan bahkan struktur oleh kuasa Roh Kudus, sehingga siswa dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana diinginkan Allah.

Sesuai dengan hal yang dikemukakan oleh Pazmino, Menurut Lois E. Lebar, pengalaman tanpa isi adalah hampa, dan pengalaman tanpa isi adalah kebutaan. Kebenaran-kebenaran sebagaimana diungkapkan atau diwahyukan oleh Kristus dan Kurikulum Kristen didasarkan pada pandangan Firman Tuhan yang digabungkan dengan pengalaman dalam konteks gereja yang ada sehingga menjadi satu kesatuan yang kuat. Ini berhubungan dengan pertumbuhan pengenalan akan Allah, sehingga anak-anak dapat bertumbuh dalam Kristus. Kurikulum ini mengajarkan anak-anak untuk meninggalkan dosa dan berusaha keras untuk mengejar kekudusan. dalam Alkitab melalui bimbingan roh kudus adalah inti dari pengajaran Kristen.

Dalam Jurnal “Implementasi Kurikulum Sekolah Minggu Terhadap Perkembangan Kerohanian Anak-Anak Sekolah Minggu Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Maranatha Yosomulyo Banyuwangi” memaparkan ada 6 komponen kurikulum Sekolah minggu yaitu: pertama, komponen tujuan yaitu sebagai sasaran yang ingin dicapai oleh penyelenggara pendidikan. Dengan adanya tujuan, suatu kegiatan memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan Sekolah Minggu adalah perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terjadi pada anak-anak yang mengikuti Sekolah Minggu setelah mereka bergabung. Tujuan yang berbeda dari setiap gereja mungkin berbeda, tetapi tujuan Sekolah Minggu harus didasarkan pada Alkitab

sebagai sumber kebenaran yang mutlak; kedua, Visi yaitu rangkaian kata yang ditulis tentang rencana masa depan yang diharapkan anak-anak Sekolah Minggu untuk mewujudkan pada titik tertentu dengan bersandar pada Alkitab sebagai kebenaran yang mutlak. Dalam pembuatan visi Kurikulum Sekolah Minggu juga diharapkan agar tetap berlandaskan pada kebenaran Firman Tuhan dan dibuat melalui pimpinan Roh Kudus; ketiga, Misi yaitu proses atau langkah-langkah yang harus dilakukan oleh suatu organisasi atau lembaga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Misi dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang akan dilakukan sesuai dengan visi yang ditetapkan karena, menurut KBBI, kata ini memiliki arti sebagai peruntusan, tugas, atau kegiatan; keempat, Materi atau Isi yaitu komponen yang dirancang untuk memenuhi tujuan komponen. Isi kurikulum menekankan apa yang harus dipelajari setiap siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Alkitab harus digunakan sebagai dasar kebenaran yang mutlak untuk materi pelajaran yang akan diajarkan kepada anak-anak. Guru harus menjadi kreatif dalam menentukan topik pelajaran agar anak-anak tidak hanya memahami materi, tetapi juga menikmati setiap pelajaran. Kelima; Komponen Proses yaitu Komponen proses sangat penting untuk suatu kegiatan. Tanpa proses, tujuan kegiatan tidak akan tercapai. Pembelajaran interaktif adalah cara guru mengajar anak. Dalam proses pembelajaran, berbagai metode, pendekatan, dan strategi pembelajaran digunakan untuk menyampaikan materi; Keenam, Evaluasi yaitu untuk menilai keberhasilan kegiatan pembelajaran, evaluasi atau penilaian dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan terbuka. Penilaian dapat dilakukan baik di tengah maupun di akhir kelas. Dengan melakukan evaluasi, guru dapat mengetahui kemajuan belajar anak dan mengetahui keberhasilan kurikulum.

Dalam jurnal yang berjudul “Penggunaan Kurikulum Di Pelayanan Sekolah Minggu Gereja Kibaid Jemaat Sassa’: Manajemen Pelayanan Sekolah Minggu” memaparkan ada 4 komponen kurikulum yaitu materi atau isi Alkitab, proses belajar-mengajar, metode beserta alat bantu dan evaluasi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian dan pengembangan atau Research and Development (R&D). Penelitian ini adalah suatu penelitian yang menghasilkan desain produk kemudian divaliditasikan ke pakar dan diujikan kepada siswa setelah itu direvisi untuk mendapatkan produk. Metode ini bertujuan untuk menghasilkan produk dan menguji kelayakan produk tersebut. Menurut Sugiono, Penelitian R&D adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di gereja GKI Sumut Pealangge yang berlokasi di Desa Panieran, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara, provinsi Sumatera Utara. GKI Sumut Pealangge memiliki pelayanan Sekolah Minggu yang secara keseluruhan digabung kelasnya, yakni: mulai umur 5 tahun sampai umur 13. Anak sekolah minggu di gereja ini berjumlah kurang lebih 60 orang. Ibadah Sekolah Minggu dilakukan setiap hari Minggu pukul 08.00-10.00 WIB. Pengajar atau guru sekolah minggu terdiri dari 3 orang yang aktif yang berasal dari kaum pemudi. Yang melayani anak sekolah minggu setiap minggu secara bergantian.

Sekolah minggu di gereja ini tidak memiliki kurikulum sebagai panduan guru sekolah minggu dalam melakukan pembelajaran setiap hari minggunya. Jadi, Saya sebagai peneliti yang melakukan penelitian di gereja tersebut tertarik untuk membuat desain kurikulum anak sekolah minggu yang boleh digunakan oleh guru sekolah minggu sebagai panduan dalam mengajar anak sekolah minggu sesuai kebutuhan anak sekolah minggu. Berdasarkan penelitian ini saya menggunakan metode penelitian R & D dengan prosedur pengembangan menurut Borg and Gall dalam buku Sugiyono yang akan dilakukan dalam tahapan satu sampai dengan tahapan delapan. Data hasil setiap tahapan prosedur penelitian dan pengembangan yang sudah dilakukan sebagai berikut:

- Potensi dan masalah

Masalah dalam penelitian dan pengembangan ini adalah bahwa sekolah minggu di gereja tersebut tidak memiliki kurikulum, sehingga guru sekolah minggu kesulitan dalam melakukan pembelajaran serta pembelajaran dalam sekolah minggu terasa membosankan bagi anak sekolah minggu. Masalah ini ditemukan ketika penulis melakukan wawancara terhadap salah seorang guru sekolah minggu. Potensi dalam penelitian dan pengembangan ini adalah berupa desain kurikulum sekolah minggu di Gereja Kristen Indonesia Sumut Pealangge. Oleh karena itu peneliti akan mendesain kurikulum sekolah minggu sebagai bahan ajar guru sekolah minggu dalam mengajar di sekolah minggu setiap minggunya.

- Mengumpulkan Data

Tahap berikutnya adalah pengumpulan informasi. Pengumpulan informasi sangatlah penting dilakukan untuk mengetahui kebutuhan dari anak sekolah minggu terhadap produk yang akan di desain dalam penelitian ini. Tahap pertama yang dilakukan yaitu, mengumpulkan informasi yang didapat melalui wawancara kepada guru sekolah

minggu. Hasil yang ditemukan bahwa sekolah minggu di GKI Sumut Pealange tidak memiliki kurikulum sehingga guru sekolah minggu kewalahan dalam mencari materi yang akan diajarkan, pemilihan metode yang hanya menggunakan metode ceramah mengurangi minat anak sekolah minggu dalam melakukan pembelajaran sehingga banyak anak sekolah minggu menjadi ribut ketika terjadi kegiatan pembelajaran. Dari hasil wawancara tersebut saya menyimpulkan bahwa kebutuhan anak harus dicukupi yaitu :

- a. kebutuhan kognitif yaitu mendapatkan materi sesuai dengan usia, menggunakan metode yang bervariasi sehingga menarik perhatian anak sekolah minggu.
 - b. Kebutuhan afektif yaitu memberikan perhatian yang maksimal, memberikan dukungan kepada anak sekolah minggu, membangun rasa percaya diri anak sekolah minggu, serta memberikan rasa nyaman ketika melakukan pembelajaran.
 - c. Kebutuhan psikomotorik yaitu kebutuhan anak yang berkaitan dengan kemampuan fisik dan keterampilan gerak anak berupa kegiatan melibatkan gerakan, melatih konsentrasi berupa gerakan, melatih keterampilan anak. Tahap selanjutnya yaitu mengumpulkan sumber referensi untuk menunjang desain kurikulum sekolah minggu. Sumber referensi untuk mendesain kurikulum sekolah minggu di dapat dari sumber informasi yaitu buku, jurnal, dan internet.
- **Desain Produk**

Setelah mengumpulkan data yang didapat melalui wawancara kepada guru sekolah minggu, kemudian ditunjang informasi baik dari buku, jurnal maupun internet, tahap selanjutnya yaitu mendesain kurikulum sekolah minggu. Peneliti yang mulai mendesain kurikulum Sekolah Minggu akan memulai dengan langkah-langkah berikut:

- a) Menganalisis kebutuhan anak sekolah minggu dengan melakukan wawancara terhadap guru sekolah minggu tentang apakah anak sekolah minggu mudah menerima pembelajaran yang diberikan guru sekolah minggu, apakah anak sekolah minggu aktif dalam pembelajaran.
- b) Memahami terlebih dahulu ajaran Alkitab yaitu meneliti isi Alkitab yang sesuai dengan ajaran yang cocok dengan sekolah minggu.
- c) Mengembangkan tema dan topic dari isi alkitab tersebut.
- d) Menentukan tujuan pembelajaran yaitu menetapkan apa yang ingin dicapai dari setiap kegiatan/pelajaran.

- e) Menentukan metode apa yang digunakan dalam menarik perhatian anak sekolah minggu.
- f) Mencari dari mana sumber pembelajaran, apakah menggunakan buku cerita anak atau buku yang mendukung lainnya serta membuat evaluasinya berupa ayat hapalan.

Setelah peneliti membuat melakukan langkah-langkah tersebut, akhirnya tersusun lah desain kurikulum sekolah minggu selama satu semester. Berikut adalah desain kurikulum sekolah minggu yang telah disusun oleh peneliti.

5. KESIMPULAN

Mendesain kurikulum adalah proses menyusun rencana pembelajaran secara sistematis. Proses ini mencakup: Menentukan tujuan pembelajaran, Memilih materi ajar yang sesuai, Menentukan metode pengajaran, dan Menyusun cara untuk menilai kemajuan belajar anak sekolah minggu. Tujuan utama dari desain kurikulum ini adalah agar anak-anak sekolah minggu dapat belajar secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, desain kurikulum sekolah minggu dinyatakan layak dan baik untuk digunakan, karena: Telah melalui proses perancangan yang sistematis, Mendapatkan hasil validasi dari para ahli, dan Sudah direvisi berdasarkan masukan dari ahli. Hasil validasi: Ahli kurikulum pertama: skor rata-rata 3,83 (kategori Cukup Baik), Ahli kurikulum kedua: skor rata-rata 4 (kategori Baik), Ahli materi dan ahli teologi: skor rata-rata 4 dan 4 (kategori Baik). Hasil uji coba: Diuji kepada 10 responden (guru sekolah minggu), Skor rata-rata: 27, menunjukkan bahwa produk kurikulum ini masuk dalam kategori "Baik". Dengan demikian, desain kurikulum ini layak digunakan di lapangan tanpa revisi tambahan, dan dapat menjadi media pendukung pembelajaran sekolah minggu di GKI Sumut Pealange.

DAFTAR REFERENSI

- Ani Rosidah, M.Pd., dkk. (2023). Pengembangan kurikulum. Jawa Barat: Lovrinz Publishing.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyanti, H. A. (2015). Pengembangan media pembelajaran MIBI (Miniatur Budaya Indonesia) tema Indahnya Kebersamaan kelas IV SD N Kepatihan (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta).

- Baskoro, P. K., & Arifianto, Y. A. (2022). Dampak pengajaran guru sekolah minggu terhadap kesetiaan anak dalam ibadah sekolah minggu. *DUNAMOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 67–83.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Penelitian pendidikan*. New York: Longman Inc.
- Enklaar, H., & Homrighausen, E. G. (2011). *Pendidikan agama Kristen*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Fatkhul Arifin, M.Pd. (2022). *Desain kurikulum dan pembelajaran abad 21*. Jakarta: Prenada Media.
- Harefa, Y., & Mulyono, Y. S. (2023). Implementasi kurikulum sekolah minggu terhadap perkembangan kerohanian anak-anak sekolah minggu di Gereja Pantekosta di Indonesia Maranatha Yosomulyo Banyuwangi. *Metanoia*, 5(1), 195–196.
- Hidayat, U. F., et al. (2022). Desain kurikulum sekolah minggu menurut model Grassroots Rationale. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 5(2), 269–291.
- Lahamendu, N. O. K. D. (2016). *Kajian terhadap penerapan kurikulum sekolah minggu di Gereja Masehi Injili di Minahasa (Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana)*.
- Lie, P. (2021). *Mereformasi sekolah minggu: 8 kiat praktis menjadikan sekolah minggu berpusat pada anak*. Yogyakarta: PBM ANDI.
- Manalu, D., & Purba, B. (2023). Desain kurikulum sekolah minggu menggunakan subject-centered design. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 6(1), 281–295.
- Mihmidaty Al Fayah Ya. (2021). *Manajemen kurikulum*. Surabaya: Global Aksara Pres.
- Mulyono, Y. B. (2017). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nasution. (1999). *Kurikulum dan pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasution. (2008). *Asas-asas kurikulum*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Partin, R. L. (2009). *Kiat nyaman mengajar dalam kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Purba, Y. S., & Rantung, D. A. (2019). Desain kurikulum PAK anak usia 9-12 tahun di Sinode Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) dengan menggunakan teori Wyckoff. *Jurnal Shanana*, 3(2), 27–61.
- Ratag, A. E. (2017). Pengembangan kurikulum sekolah minggu. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya*, 1(1), 1–17.
- Rensi, R., & Bore, F. P. (2022). Penggunaan kurikulum di pelayanan sekolah minggu Gereja Kibaid Jemaat Sassa': Manajemen pelayanan sekolah minggu. *Jurnal Misioner*, 2(1), 147–168.
- Riemer, G. (2012). *Ajarlah mereka*. Jakarta: OMF.

- Rosyada, D. (2004). Paradigma pendidikan demokratis: Sebuah model pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Jakarta: Prenada Media.
- Sanjaya, W. (2008). Perencanaan dan desain sistem pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. (2011). Interaksi & motivasi belajar mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, S. A., & Pujiono, A. (2021). Urgensi penerapan kurikulum pendidikan agama Kristen dalam pelayanan anak sekolah minggu. *Jurnal Teologi Injili*, 1(2), 102–110.
- Sugiyono. (2005). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). Metode penelitian pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tafonao, T., Shanty, W. A., & Harefa, D. (2021). Kurikulum pendidikan agama Kristen yang kontekstual bagi anak sekolah minggu kelas madya. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(2), 129–143.
- Yenni, K. (2019). Metode penelitian pendidikan bidang ilmu pendidikan kimia. Pekanbaru: Cahaya Firdaus.
- Yudhi Kawangung, R. H. H., & Dwianto, Y. Y. (2020). Pemetaan kurikulum dan strategi pembelajaran sekolah minggu. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 13–32.
- Yulia, R. (2023). Problematika kurikulum di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 1–12.
- Yustani, H., & Mulyono, Y. S. (2023). Implementasi kurikulum sekolah minggu terhadap perkembangan kerohanian anak-anak sekolah minggu di Gereja Pantekosta di Indonesia Maranatha Yosomulyo Banyuwangi. *Metanoia*, 5(1), 195–196.